

REGIONALISME ABSTRAK DALAM ARSITEKTUR

Penerapan Regionalisme Abstrak pada Bangunan Pendidikan Studi Kasus *Field Research Center* Kulon Progo: Gedung Sekolah Dasar dan Gedung Sekolah Menengah Pertama

Dina Sari Surbakti¹, dan Jarwa Prasetya Sih Handoko²

¹ Mahasiswa Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia

² Dosen Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia

¹Surel: surbaktidina@gmail.com

ABSTRAK: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan pendekatan regionalisme abstrak pada rancangan bangunan pendidikan FRC: Gedung SD dan Gedung SMP di Kulon Progo. Regionalisme abstrak merupakan bagian dari regionalisme modern yang diharapkan dapat menjawab permasalahan nilai kedaerahan pada bangunan di zaman modern ini. Regionalisme abstrak memiliki tiga aspek penting dalam perancangan yaitu iklim, pola kultural, dan iconografis. Bangunan pendidikan merupakan bangunan yang salah satu fungsinya sebagai alat transformasi kebudayaan, sehingga studi kasus yang diambil adalah bangunan pendidikan FRC: Gedung SD dan Gedung SMP di Kulon Progo. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana penerapan pendekatan regionalisme abstrak pada rancangan bangunan pendidikan FRC: Gedung SD dan Gedung SMP di Kulon Progo. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Metode evaluasi didasarkan pada landasan teori kemudian diuji dengan studi kasus yang dipilih. Hasil evaluasi rancangan bangunan FRC: Gedung SD dan Gedung SMP adalah belum memenuhi semua parameter pendekatan Regionalisme Abstrak. Parameter regionalisme abstrak yang diterapkan adalah pada aspek iklim dan iconografis. Aspek iklim diterapkan pada orientasi bangunan, rancangan atap, bukaan silang, dan warna dinding. Aspek iconografis diterapkan dengan cara penggunaan pola batik Geblek Renteng pada fasad bangunan, serta menyediakan fasilitas untuk mempelajari kesenian daerah Kulon Progo.

Kata kunci: Regionalisme abstrak, iklim, pola kultural, iconografis

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Penerapan regionalisme dalam bangunan sekolah sejalan dengan salah satu fungsi sekolah yaitu sebagai alat transformasi kebudayaan. Pendekatan regionalisme yang digunakan dalam perancangan bangunan sekolah dapat menjadi sarana untuk mengedukasi para pengguna bangunan baik siswa, guru, staf, maupun tamu untuk mengenalkan budaya daerah setempat melalui desain bangunan.

Berkembangnya bangunan yang menggunakan konsep *modern* di Indonesia membuat terjadinya penyeragaman wujud bangunan. Penyeragaman wujud bangunan tidak jarang mengabaikan nilai-nilai kearifan lokal di daerah tersebut, sehingga mengakibatkan kaburnya nilai arsitektur lokal. (Senasaputro, 2017). Untuk menjawab permasalahan yang ada, regionalisme muncul sebagai akibat dari koreksi terhadap maraknya penyeragaman wujud bangunan di seluruh dunia, sehingga tidak lagi mengenal nilai kearifan lokal suatu daerah dengan daerah lainnya. (Larasati, 2009).

Regionalisme abstrak merupakan bagian dari regionalisme *modern* yang diharapkan dapat menjawab permasalahan nilai kedaerahan pada bangunan di zaman *modern* ini. Pada pendekatan regionalisme abstrak, wujud bangunan bisa terlihat sangat *modern* dengan penggunaan material kontemporer dan teknologi canggih, akan tetapi tetap memperhatikan nilai-nilai kedaerahan seperti tanggap terhadap iklim setempat dan pemaknaan terhadap budaya lokal. (Putra, 2015).

Rumusan Masalah

Bagaimana penerapan pendekatan regionalisme abstrak pada rancangan bangunan pendidikan *FRC*: Gedung Sekolah Dasar dan Gedung Sekolah Menengah Pertama di Kulon Progo?

Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana penerapan pendekatan regionalisme abstrak pada rancangan bangunan pendidikan *FRC*: Gedung Sekolah Dasar dan Gedung Sekolah Menengah Pertama di Kulon Progo.

Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian adalah untuk menganalisis penerapan pendekatan regionalisme abstrak pada bangunan yang dilihat dari tiga aspek yaitu :

1. Analisis penerapan aspek iklim pada bangunan *FRC*: Gedung Sekolah Dasar dan Gedung Sekolah Menengah Pertama di Kulon Progo.
2. Analisis penerapan aspek pola kultural pada bangunan *FRC*: Gedung Sekolah Dasar dan Gedung Sekolah Menengah Pertama di Kulon Progo.
3. Analisis penerapan aspek iconografis pada bangunan *FRC*: Gedung Sekolah Dasar dan Gedung Sekolah Menengah Pertama di Kulon Progo.

STUDI PUSTAKA

Berdasarkan taksonomi regionalisme oleh Budihardjo (1997), terdapat tiga aspek yang perlu diperhatikan pada regionalisme abstrak yaitu iklim, pola kultural, dan iconografis.

Iklim

Menurut Karyono (2016), beberapa langkah rancangan yang dapat membantu rancangan arsitektur dalam mengatasi iklim tropis lembab adalah dengan memperhatikan orientasi bangunan, rancangan atap, bukaan/ ventilasi silang, dinding, ketebalan bangunan, dan penghijauan.

Pola Kultural

Menurut Budhisantoso (1984) dalam Budiharjo (1991), untuk memahami budaya melalui pola-pola tingkah laku (*social system*) ataupun tata kelakuan (*ideological system*) diperlakukan pengamatan yang lebih lama dan mendalam. Sebagai salah satu cermin kebudayaan, sekurang-kurangnya mengandung nilai yang berlaku dalam masyarakat terdapat pada arsitektur tradisional. Arsitektur tradisional Jawa yang ada di Indonesia sebagian besar diterapkan pada bangunan rumah tinggal.

Menurut K.R.Ismunandar (1986), pada garis besarnya tempat tinggal orang Jawa dapat dibedakan menjadi 5 yaitu Masjid/ Tajug, Joglo, Limasan, Kampung, dan Panggang-Pe. Berdasarkan analisis ditemukan elemen yang terdapat pada arsitektur tradisional Jawa adalah atap, tiang (saka), jendela, pintu, dan umpak. Berdasarkan Prijotomo (1995), bentuk atap rumah tradisional Jawa memiliki proporsi yang berbeda-beda.

Iconografis

Pengertian iconografis atau *iconography* menurut *merriam webster dictionary* adalah gambar atau simbol tradisional atau konvensional yang terkait dengan subjek (agama atau legenda). Kata *icon* sendiri yang merupakan kata serapan (dalam bahasa inggris) yang memiliki arti maskot atau lambang yang paling menunjukkan sebuah ciri khas.

Berdasarkan pengertian iconografis, maka dalam konteks regionalisme arsitektur, penulis mengartikan iconografis sebagai simbol yang menjadi ciri khas yang menggambarkan daerah tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis merumuskan parameter-parameter pendekatan Regionalisme Abstrak yang akan digunakan untuk mengevaluasi bangunan

FRC: Gedung Sekolah Dasar dan Gedung Sekolah Menengah Pertama di Kulon Progo pada Tabel 1.

Tabel 1 Rumusan parameter Regionalisme Abstrak

Indikator	Variabel	Tolak Ukur
Iklim	Orientasi Bangunan	Orientasi bangunan : kearah Utara - Selatan, letak ruang utama di tengah serta ruang servis di sisi Barat dan Timur.
	Rancangan Atap	Ventilasi atap : membuat lubang ventilasi pada 'ruang atap' (antara penutup atap dan langit-langit) untuk melepaskan kalor yang terakumulasi pada ruang tersebut.
	Bukaan dan Ventilasi	Ventilasi silang terjadi jika ada sedikitnya dua bukaan di sisi yang berbeda di bangunan
	Dinding	Dinding berwarna terang cerah atau putih sama sekali untuk membantu memantulkan sinar matahari
	Ketebalan Bangunan	Ketebalan bangunan di sini diartikan sebagai bagian terpendek dari sisi bangunan. Tebal bangunan atau lebar optimal dari sisi terpendek bangunan diharapkan tidak lebih dari 12 m. Untuk mengoptimalkan aliran udara silang dan pencahayaan alami pada bangunan.
Pola Kultural	Penghijauan	Memberikan pembayangan pada bangunan (terutama sisi Barat). Terdapat vegetasi yang cukup besar di sekitar site perancangan. Vegetasi yang digunakan yaitu Manggis Kalagesing yang merupakan flora khas Kulon Progo.
	Atap	Bentuk atap tradisional Jawa memiliki bentuk dasar persegi dan segitiga, dengan ketentuan proporsi yang berbeda-beda.
	Tiang (saka)	Tiang (saka) biasanya berbentuk bulat dan bujur sangkar (segi empat). Pada tiang biasanya dihias dengan berbagai macam ukir - ukiran seperti Saton, Wajikan, Mirong, dan Praba.
	Pintu & Jendela	bentuk pintu dan jendela biasa memiliki daun pintun dua maupun menutup satu. Di sekeliling pintu atau jendela sering diberi ragam hias garuda, panah, dan hiasan kaligrafi.
	Umpak	Bentuk sebuah umpak bermacam-macam, ada yang persegi empat, bulat dan segi delapan. Pada umpak terdapat hiasan berbentuk padma (teratai merah)
Iconografis	Simbol Tradisional atau konvensional yang menjadi ciri khas	simbol khas yang menjadi identitas daerah dapat dilihat dari tema seragam dan kesenian yang menggambarkan atau menjadi ciri khas daerah tersebut.

METODE PENELITIAN

Objek dan Lokasi Penelitian

Objek penelitian adalah bangunan *FRC*: Gedung Sekolah Dasar dan Gedung Sekolah Menengah Pertama yang berlokasi di Jl. Tunjungan, Kota Wates, Kabupaten Kulon Progo, DI Yogyakarta. Objek lainnya adalah Gedung Saraswati PPPPTK Seni dan Budaya yang berlokasi di Jl. Kaliurang KM. 12,5 Klidon, Sukoharjo, Ngaglik, Sleman, DI Yogyakarta.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi dilakukan dengan mengumpulkan data langsung dari lapangan. Data yang dikumpulkan berupa data kondisi *eksisting* bangunan dan gambar rancangan yang terdiri dari denah, tampak, dan potongan, serta foto-foto kondisi bangunan.

2. Studi Literatur

Studi literatur bersumber dari buku dan internet yang relevan dengan teori tentang pendekatan regionalisme abstrak. Data yang dicari adalah teori-teori tentang pengertian dan aspek yang mempengaruhi regionalisme abstrak.

Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan adalah analisis kualitatif. Analisis ini digunakan untuk mengetahui secara deskriptif bagaimana penerapan pendekatan regionalisme abstrak pada bangunan studi kasus. Penerapan pendekatan regionalisme abstrak pada bangunan studi kasus dibandingkan dengan teori yang telah dikaji. Pada bagian studi pustaka, telah dirumuskan terdapat tiga indikator dalam pendekatan regionalisme abstrak yaitu, iklim, pola kultural, dan iconografis.

Pada analisis iklim, untuk mengetahui kondisi suhu dan pencahayaan alami pada bangunan studi kasus, akan dianalisis dengan *software Autodesk Ecotect 2011*. Data yang diinput pada aplikasi *ecotect* adalah data geografis (*latitude, longitude, dan altitude* sesuai lokasi bangunan), serta menyesuaikan arah mata angin.

Data yang diinput pada aplikasi *ecotech* untuk *FRC*: Gedung SD dan SMP adalah:

Latitude : 7°51'60"S
Longitude : 110°10'44.93"E
Altitude : 30.63 Meter

Data input untuk bangunan Gedung Saraswati:

Latitude : 7°43'57.08"S
Longitude : 110°24'8.55"E
Altitude : 208.51 Meter

PEMBAHASAN DAN HASIL

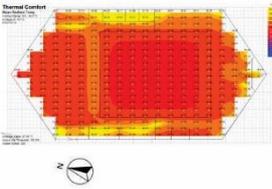
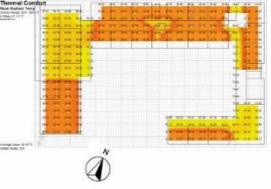
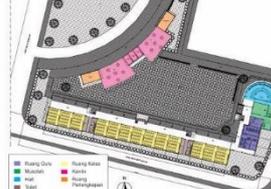
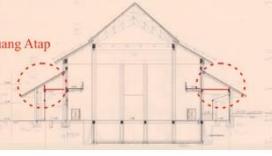
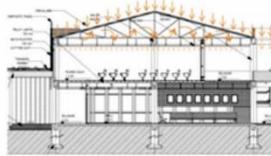
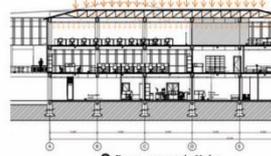
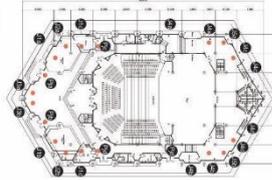
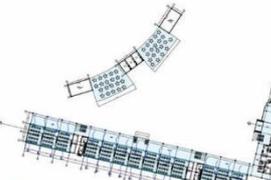
Pembahasan

Pada bagian ini akan membahas analisis penerapan parameter-parameter regionalisme abstrak pada bangunan *FRC*: Gedung Sekolah Dasar, Gedung Sekolah Menengah Pertama, dan Gedung Saraswati PPPPTK Seni dan Budaya Yogyakarta.

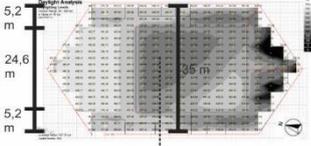
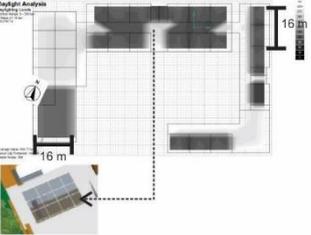
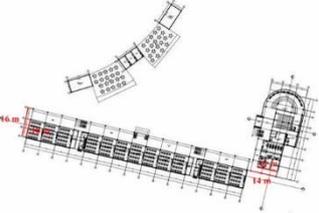
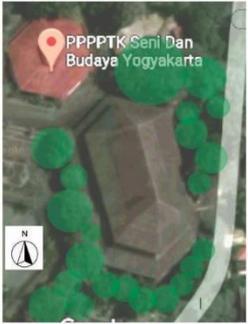
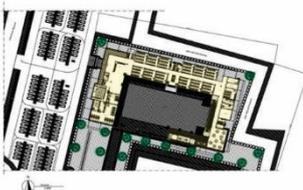
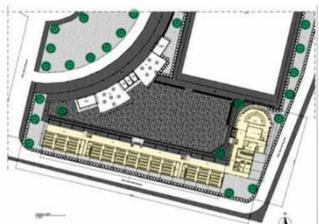
Pada aspek iklim akan dilakukan analisis pada orientasi bangunan, rancangan atap, bukaan/ ventilasi, dinding, ketebalan bangunan, dan penghijauan. Pada aspek pola kultural, akan dilakukan analisis pada atap, tiang (*saka*), pintu, jendela, dan umpak. Pada aspek iconografis akan dianalisis simbol/ *icon* khas daerah yang digunakan pada bangunan.

Pembahasan analisis penerapan parameter regionalisme abstrak pada bangunan studi kasus disajikan pada Tabel 2.

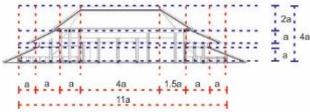
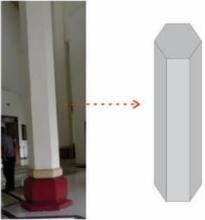
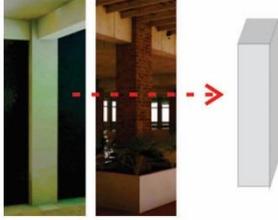
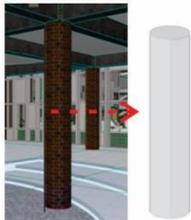
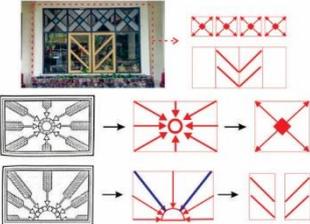
Tabel 2 Penerapan parameter regionalisme abstrak pada bangunan studi kasus

Parameter	Gedung Saraswati	FRC: Gedung SD	FRC: Gedung SMP
Orientasi Bangunan	 <ul style="list-style-type: none"> • Ruang utama diletakkan di tengah yang suhunya lebih rendah. • Ruang - ruang pada sisi Barat, Timur dan Selatan memiliki suhu yang lebih tinggi sehingga difungsikan sebagai ruang servis. • di sisi Utara terdapat area <i>hall</i> dan gamelan. 	 <ul style="list-style-type: none"> • Pada area ruang - ruang kerja dan belajar - mengajar yang berada di sisi Utara, Timur, Selatan dan Barat bangunan suhunya lebih rendah dibanding area - area <i>open space</i> (pada sisi Barat dan Timur bangunan). 	 <ul style="list-style-type: none"> • Ruang - ruang dengan aktifitas yang relatif lama dihadapkan ke Utara - Selatan, sedangkan ruang - ruang dengan aktifitas yang relatif tidak terlalu lama dihadapkan ke arah Timur - Barat
Rancangan Atap	 <ul style="list-style-type: none"> • Penerapan ruang atap pada ruang - ruang pendukung. • Ruang auditorium tidak menggunakan ruang atap namun dengan ketinggian dari atap - lantai kurang lebih 20 meter. 	 <ul style="list-style-type: none"> • Penerapan ruang atap pada ruang - ruang utama khususnya ruang kelas, ruang auditorium dan ruang guru. • area selasar tidak menggunakan ruang atap. 	 <ul style="list-style-type: none"> • Penerapan ruang atap pada ruang - ruang utama khususnya ruang kelas dan ruang guru. • area selasar tidak menggunakan ruang atap.
Bukaan Ventilasi	 <ul style="list-style-type: none"> • Terdapat bukaan silang di seluruh sisi bangunan. • Ruang auditorium (tengah) terdapat bukaan berupa ventilasi. 	 <ul style="list-style-type: none"> • Terdapat bukaan silang pada ruang kelas dan ruang guru), sedangkan ruang servis belum memiliki bukaan silang. 	 <ul style="list-style-type: none"> • Terdapat bukaan silang pada area belajar - mengajar, sedangkan ruang lainnya belum menggunakan bukaan silang.

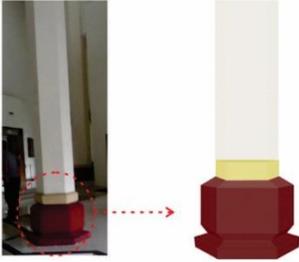
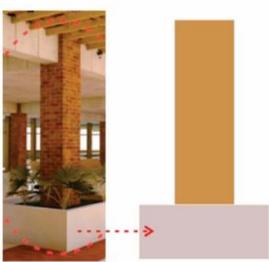
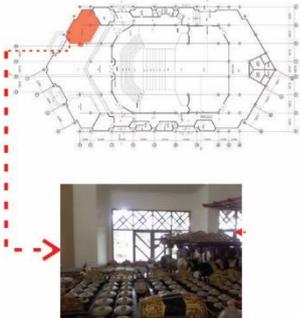
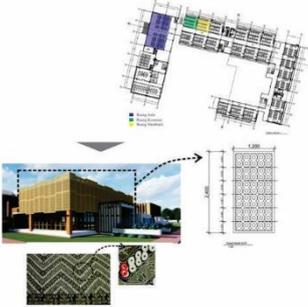
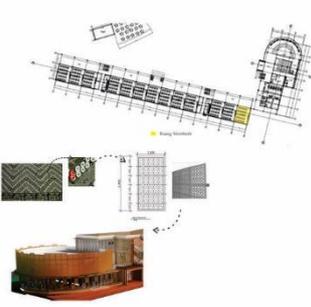
Tabel 2 Penerapan parameter regionalisme abstrak pada bangunan studi kasus

Parameter	Gedung Saraswati	FRC: Gedung SD	FRC: Gedung SMP
Dinding	 <ul style="list-style-type: none"> Warna dominan pada bangunan adalah warna putih gading dari dinding luar, dan warna coklat dari penutup atap. 	 <ul style="list-style-type: none"> Warna dominan pada bangunan adalah warna putih dari dinding luar, warna biru dari <i>shading</i> jendela, dan warna coklat dari <i>secondary skin</i> dan atap. 	 <ul style="list-style-type: none"> Warna dominan pada bangunan adalah warna putih dari dinding luar, warna coklat dari <i>secondary skin, shading</i> dan atap.
Ketebalan Bangunan	  <ul style="list-style-type: none"> ruang yang terletak di tengah bangunan masih mendapat pencahayaan alami dengan meninggikan ruang dan menggunakan ventilasi kaca. 	 <ul style="list-style-type: none"> Ruang - ruang utama mendapat pencahayaan alami yang rendah. selasar yang berada diantara ruang kelas mendapat memiliki pencahayaan yang rendah. untuk area tengah selasar mendapat pencahayaan alami dari <i>skylight</i>. 	 <ul style="list-style-type: none"> Ketebalan/ lebar dari sisi yang terpendek pada bangunan FRC: Gedung SMP adalah 16 meter dan 14 meter.
Penghijauan	 <ul style="list-style-type: none"> terdapat vegetasi pada sisi Barat, Timur dan Selatan bangunan. 	 <ul style="list-style-type: none"> terdapat beberapa vegetasi pada sisi Selatan bangunan 	 <ul style="list-style-type: none"> terdapat beberapa vegetasi pada sisi Barat bangunan

Tabel 2 Penerapan parameter regionalisme abstrak pada bangunan studi kasus

Parameter	Gedung Saraswati	FRC: Gedung SD	FRC: Gedung SMP
Atap	 <ul style="list-style-type: none"> Proporsi atap limasan pada gedung berbeda dengan proporsi atap limasan tradisional Jawa. Perubahan ini terjadi terkait fungsi bangunan dimana area auditorium didesain tanpa tiang sehingga proporsi area tengah yang seharusnya $1,2a$ menjadi $4a$. 		
Tiang (saka)	 <ul style="list-style-type: none"> Terdapat kolom berbentuk segi 6, bentuk ini sesuai dengan bentuk denah bangunan yaitu segi 6. tidak terdapat ukiran/ ragam hias/ <i>pattern</i>. 	 <ul style="list-style-type: none"> Terdapat kolom berbentuk persegi yang juga menyesuaikan bentuk bangunan. Tidak terdapat ragam hias/ ukiran. 	 <ul style="list-style-type: none"> Terdapat dua jenis kolom pada bangunan, yaitu kolom berbentuk persegi dan bulat. Masing - masing kolom sesuai bentuk denah.
Pintu dan Jendela	 <ul style="list-style-type: none"> Pola panah pada ventilasi, jendela, dan pintu terlihat seperti hiasan ragam panah pada rumah tradisional Jawa yang telah mengalami transformasi. 	 <ul style="list-style-type: none"> pintu berpintu satu dan berdaun pintu dua, sedangkan keseluruhan jendela menggunakan jendela geser. Tidak terdapat ukiran/ <i>pattern</i> pada <i>frame</i> pintu maupun jendela. 	 <ul style="list-style-type: none"> pintu yang digunakan adalah pintu berdaun satu dan berdaun pintu dua, sedangkan keseluruhan jendela menggunakan jendela geser. Tidak terdapat ukiran/ <i>pattern</i> pada <i>frame</i> pintu maupun jendela.

Tabel 2 Penerapan parameter regionalisme abstrak pada bangunan studi kasus

Parameter	Gedung Saraswati	FRC: Gedung SD	FRC: Gedung SMP
Umpak	 <ul style="list-style-type: none"> • Terdapat umpak berbentuk segi 6, yang mengikuti bentuk kolom dan bentuk bangunan (secara keseluruhan). • Pada umpak tidak terdapat ragam hias/<i>pattern</i>. 	 <ul style="list-style-type: none"> • Terdapat beberapa pot yang diletakkan mengelilingi bawah kolom. Pot ini digunakan sebagai pot tanaman dan juga tempat duduk. 	
Iconografis	 <ul style="list-style-type: none"> • Terdapat area gamelan pada hall yang digunakan untuk mengiringi kesenian tradisional Jawa seperti seni Krawitan. 	 <ul style="list-style-type: none"> • Terdapat ruang kesenian dan ruang batik untuk kegiatan belajar - mengajar • terdapat motif Geblek Renteng pada pola <i>secondary skin</i> fasad. 	 <ul style="list-style-type: none"> • Terdapat ruang batik untuk kegiatan belajar - mengajar. • terdapat motif Geblek Renteng (angka 8) pada pola <i>secondary skin</i> fasad.

Hasil

Gedung Saraswati

Penerapan aspek iklim pada gedung Saraswati adalah dengan menempatkan ruang utama di tengah bangunan, dimana suhunya lebih rendah. Ruang-ruang pada sisi Barat, Timur dan Selatan memiliki suhu yang lebih tinggi sehingga difungsikan sebagai ruang servis. Disisi Utara terdapat area hall dan gamelan. Pada atap ruang-ruang pendukung, terdapat ruang atap. Ruang auditorium tidak menggunakan ruang atap namun ketinggian dari atap sampai penutup lantai kurang lebih 20 meter. Terdapat bukaan silang diseluruh sisi bangunan. Ruang auditorium (di tengah bangunan) memiliki bukaan berupa ventilasi. Warna dominan pada dinding luar bangunan adalah warna putih gading, sedangkan penutup atap menggunakan warna coklat. Ruang yang terletak di tengah bangunan masih mendapat akses pencahayaan alami dengan cara meninggikan dinding ruang tersebut dan menggunakan jendela kaca. Terdapat vegetasi pada sisi Barat, Timur dan Selatan bangunan sebagai pembayang.

Penerapan aspek pola kultural pada gedung Saraswati adalah dengan menggunakan atap tradisional Jawa, yaitu atap limasan, namun dengan proporsi yang berbeda. Perubahan proporsi dilakukan terkait fungsi ruang, yaitu ruang auditorium yang didesain tanpa tiang sehingga proporsi area tengah yang seharusnya 1,2a menjadi 4a. Terdapat kolom berbentuk segi 6 (enam), bentuk ini menyesuaikan dengan bentuk denah. Tidak terdapat ukiran/ ragam hias/ *pattern* pada kolom. Pola panah pada ventilasi, jendela, dan pintu merupakan transformasi dari hiasan ragam panah pada rumah tradisional Jawa. Terdapat umpak berbentuk segi 6 (enam), yang mengikuti bentuk kolom dan bentuk denah, namun tidak terdapat ragam hias/ *pattern* pada umpak.

Penerapan aspek iconografis pada gedung Saraswati belum terlalu terlihat secara visual. Namun pada *hall* terdapat area khusus gamelan yang digunakan untuk mengiringi kesenian tradisional Jawa seperti seni Krawitan. Gamelan sendiri merupakan alat musik yang digunakan mayoritas masyarakat di pulau Jawa.

FRC: Gedung Sekolah Dasar

Penerapan aspek iklim pada *FRC: Gedung Sekolah Dasar* adalah dengan menempatkan ruang kerja dan ruang kelas di sisi Utara, Timur, Selatan dan Barat bangunan, dimana suhunya lebih rendah dibanding area-area *open space* (pada sisi Barat dan Timur bangunan). Penggunaan ruang atap pada ruang-ruang utama khususnya kelas, auditorium dan ruang guru. Area selasar tidak menggunakan ruang atap. Terdapat bukaan silang pada ruang kelas dan ruang guru, sedangkan ruang servis belum memiliki bukaan silang. Warna dominan pada bangunan adalah warna putih dari dinding luar, warna biru dari *shading* jendela, dan warna coklat dari *secondary skin*. Ruang-ruang utama mendapat pencahayaan alami yang rendah. Area selasar yang berada di antara ruang kelas juga mendapat pencahayaan alami yang rendah, sedangkan area selasar di tengah bangunan mendapat pencahayaan alami dari *skylight*. Terdapat beberapa vegetasi pada sisi Selatan bangunan sebagai pembayang. Secara keseluruhan, bangunan *FRC: Gedung Sekolah Dasar* sudah menerapkan aspek iklim, namun beberapa poin belum diterapkan secara sempurna seperti pencahayaan alami yang rendah akibat dari ketebalan bangunan yang melebihi standar yaitu 12 meter. Penggunaan vegetasi juga belum menggunakan vegetasi khas Kulon Progo.

Penerapan aspek pola kultural pada bangunan *FRC: Gedung Sekolah Dasar* adalah dengan menggunakan kolom berbentuk persegi yang menyesuaikan bentuk bangunan, namun tidak terdapat ragam hias/ ukiran pada kolom. Pintu berdaun satu dan berdaun dua, sedangkan keseluruhan jendela menggunakan jendela geser. Tidak terdapat ukiran/ *pattern* pada *frame* pintu maupun jendela. Terdapat beberapa pot yang diletakkan mengelilingi bawah kolom. Pot ini digunakan sebagai pot tanaman dan juga tempat duduk. Secara keseluruhan, bangunan *FRC: Gedung Sekolah Dasar* belum menerapkan aspek pola kultural khususnya pada bagian atap, umpak, maupun penggunaan ragam hiasan tradisional Jawa.

Penerapan aspek iconografis pada bangunan *FRC: Gedung Sekolah Dasar* dapat dilihat secara visual pada fasad bangunan. Fasad bangunan menggunakan *secondary skin* dengan pola angka 8 (delapan). Pola ini merupakan pola tema seragam khas Kulon Progo yaitu Geblek Renteng. Pada bangunan terdapat ruang kesenian dan ruang membuat untuk kegiatan belajar-mengajar.

FRC: Gedung Sekolah Menengah Pertama

Penerapan aspek iklim pada bangunan *FRC: Gedung Sekolah Menengah Pertama* adalah dengan menempatkan ruang-ruang dengan aktifitas yang relatif lama ke arah Utara-Selatan, sedangkan ruang-ruang dengan aktifitas yang relatif tidak terlalu lama dihadapkan ke arah Timur-Barat. Penggunaan ruang atap pada ruang-ruang utama khususnya ruang kelas dan ruang guru. Area selasar tidak menggunakan ruang atap. Terdapat bukaan silang pada ruang kelas, sedangkan ruang lainnya belum menggunakan bukaan silang. Warna

dominan pada bangunan adalah warna putih dari dinding luar, warna coklat dari *secondary skin*, *shading* dan atap. Ketebalan/ lebar dari sisi yang terpendek pada bangunan *FRC*: Gedung SMP adalah 16 meter dan 14 meter. Terdapat beberapa vegetasi pada sisi Barat bangunan sebagai pembayang. Secara keseluruhan, bangunan *FRC*: Gedung Sekolah Menengah Pertama sudah menerapkan aspek iklim, namun beberapa poin belum diterapkan secara sempurna seperti penggunaan ventilasi/ bukaan silang pada seluruh ruang, ketebalan bangunan melebihi standar yaitu 12 meter, serta vegetasi belum menggunakan vegetasi khas Kulon Progo.

Penerapan aspek pola kultural pada bangunan *FRC*: Gedung Sekolah Menengah Pertama adalah dengan menggunakan dua jenis kolom pada bangunan, yaitu kolom berbentuk persegi dan bulat. Masing-masing kolom menyesuaikan bentuk denah dimana kolom ini di letakkan. Pintu yang digunakan adalah pintu berdaun satu dan berdaun pintu dua, sedangkan keseluruhan jendela menggunakan jendela geser. Tidak terdapat ukiran/ *pattern* pada *frame* pintu maupun jendela. Tidak terdapat umpak pada bangunan. Secara keseluruhan, bangunan *FRC*: Gedung Sekolah Menengah Pertama belum menerapkan aspek pola kultural pada bagian atap, umpak, maupun penggunaan ragam hiasan tradisional Jawa.

Penerapan aspek iconografis pada bangunan *FRC*: Gedung Sekolah Menengah Pertama dapat dilihat secara visual pada fasad bangunan. Fasad bangunan menggunakan *secondary skin* dengan pola angka 8 (delapan). Pola ini merupakan pola tema seragam khas Kulon Progo yaitu Geblek Renteng. Pada bangunan terdapat ruang membatik untuk kegiatan belajar-mengajar.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Berdasarkan analisis pada ketiga bangunan studi kasus, dapat disimpulkan beberapa cara penerapan regionalisme abstrak pada bangunan pendidikan, yaitu:

Iklim

- Ruang utama diletakkan di tengah bangunan sehingga tidak terkena radiasi matahari. Area sisi Barat dan Timur difungsikan sebagai ruang servis dan ruang pendukung.
- Ruang atap diletakkan pada ruang-ruang yang memiliki aktifitas lebih lama. Untuk area yang tidak memiliki ruang atap dapat didesain jarak antara penutup atap ke penutup lantai lebih jauh.
- Ruang-ruang publik didesain terbuka (*open space*) sehingga mendapat penghawaan alami. Ruang yang berada di tengah bangunan dapat memiliki bukaan silang berupa ventilasi. Bukaan dan ventilasi silang diletakkan pada ruang-ruang utama.
- Penggunaan warna dinding luar dominan pada bangunan adalah warna putih. Warna lain yang digunakan adalah warna coklat, sesuai dengan konsep bangunan yaitu kedaerahan yang identik dengan warna coklat.
- Ruang yang terletak di tengah bangunan (sulit mendapat akses pencahayaan alami), bisa mendapat pencahayaan alami dengan meninggikan dinding ruang dan menggunakan jendela kaca. Pada area yang berada diantara dua ruangan bisa mendapat pencahayaan alami dengan penggunaan *skylight*.
- Vegetasi diletakkan disisi Barat bangunan.

Pola Kultural

- Proporsi bentuk atap tradisional Jawa mengalami perubahan (transformasi) mengikuti konsep dan fungsi bangunan baru.
- Bentuk tiang/ kolom mengalami perubahan, menyesuaikan bentuk denah bangunan.

Sustainability in Architecture

- ukiran/ *pattern* tradisional Jawa tidak digunakan pada *frame* pintu/ jendela, tapi mengalami perubahan, sehingga pola/ *pattern* tersebut digunakan pada kaca jendela dan pintu.
- Bentuk umpak berubah dari bentuk asli, mengikuti bentuk kolom dan bentuk bangunan (secara keseluruhan berubah mengikuti konsep).

Iconografis

- Simbol (*icon*) dapat dengan mudah dilihat pada fasad bangunan, yaitu dengan menggunakan pola simbol daerah pada *secondary skin*.
- Memajang alat kesenian daerah pada area *entrance* dapat mengedukasi pengguna bangunan.
- Meski tidak terlihat secara visual, fasilitas berupa ruang kesenian dapat digunakan untuk belajar-mengajar kesenian daerah tersebut.

Berdasarkan hasil pembahasan juga dapat disimpulkan bahwa Gedung Saraswati menerapkan pendekatan regionalisme abstrak pada semua aspek (iklim, pola kultural, dan iconografis) dengan mentransformasi beberapa bentuk sesuai dengan fungsi bangunan, sedangkan pada gedung *FRC: Gedung Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama* hanya menerapkan regionalisme abstrak pada aspek iklim dan iconografis.

Rekomendasi

Setelah melakukan analisis dan mendapat hasil serta kesimpulan pada semua studi kasus, penulis mencoba memberikan rekomendasi terkait desain dengan menggunakan pendekatan regionalisme abstrak. Hal ini guna untuk memberikan usulan membangun bagi perencanaan proyek yang akan mendatang.

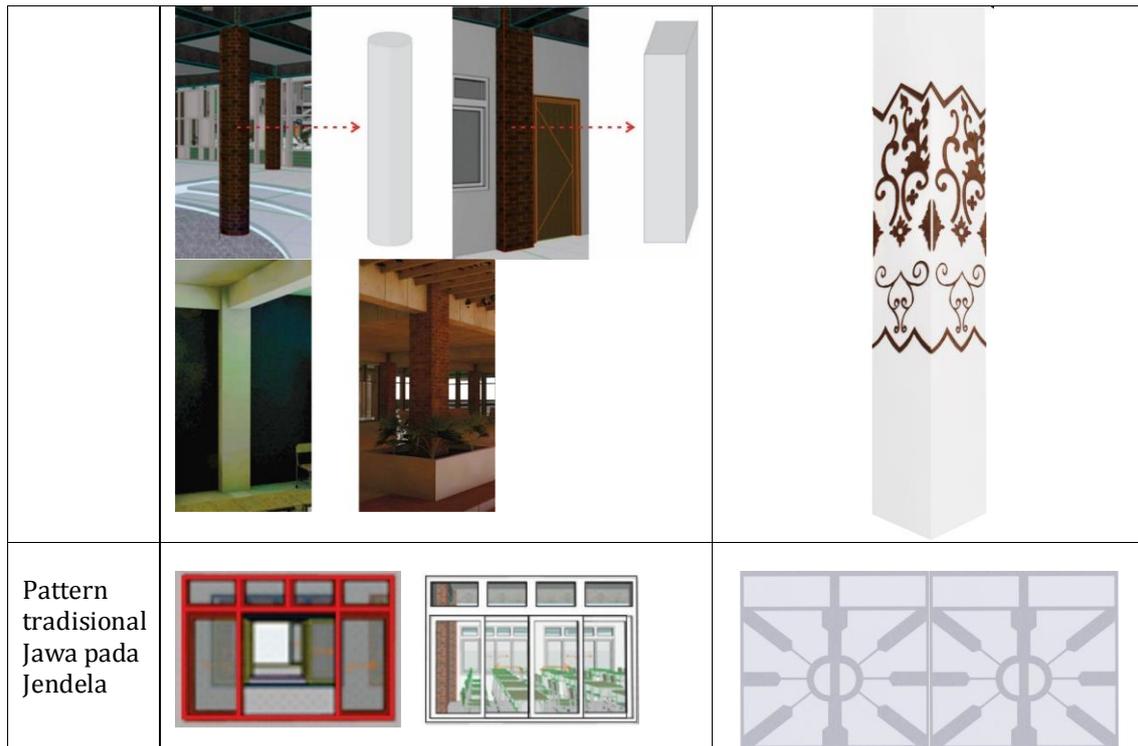
Adapun beberapa rekomendasi dari penulis adalah:

1. Perancang yang menggunakan pendekatan ini sebaiknya melakukan kajian terlebih dahulu terkait iklim *site* perancangan, pola kultural, dan iconografis yang menjadi simbol/ ciri khas daerah perancangan.
2. Pada bangunan *FRC: Gedung Sekolah Dasar*, sebaiknya ketebalan bangunan didesain tidak lebih dari 12 meter, sehingga area selasar yang berada diantara dua ruangan mendapat pencahayaan alami. *Skylight* juga dapat digunakan sepanjang area selasar.
3. Penerapan aspek pola kultural pada desain *FRC: Gedung Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama* dapat di*explore* lagi khususnya pada atap dan penggunaan ragam hiasan tradisional Jawa.
 - Penggunaan atap tradisional Jawa pada bangunan dapat ditransformasi sesuai dengan konsep bangunan baru.
 - Penggunaan ukiran/ *pattern* tradisional Jawa dapat ditransformasi seperti pada gedung Saraswati, yang menggunakan ukiran/ *pattern* dengan bentuk yang berbeda pada pola pada kaca jendela dan pintu.
 - Pada kolom dapat ditambahkan ragam hiasan tradisional Jawa.

Rekomendasi desain penggunaan ukiran/ *pattern* tradisional Jawa yang diterapkan pada tiang (kolom), dan jendela disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3 Rekomendasi Desain

Elemen	Desain Awal	Rekomendasi Desain
Pattern tradisional Jawa pada Tiang		



UCAPAN TERIMA KASIH

Untuk menyelesaikan paper ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Program Profesi Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian.
2. Kepada semua pihak yang membantu memberikan saran dan masukan pada peneliti dalam proses penyusunan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Budihardjo, Eko. 1991. Memahami Arsitektur Tradisional dengan Pendekatan Tipologi, dalam Jati Diri Arsitektur Indonesia. Alumni.
- Budihardjo, Eko. 1997. Kepekaan Sosio - Kultural Arsitek, dalam Perkembangan Arsitektur dan Pendidikan Arsitek di Indonesia. Gadjah Mada *University Press*.
- Karyono, Tri Harso. 2016. Arsitektur Tropis: Bentuk, Teknologi, Kenyamanan & Penggunaan Energi. Erlangga.
- K. R. Ismunandar. 1986. Joglo : Arsitektur Rumah Tradisional Jawa. Dahara *Prize*.
- Larasati, Presty. 2009. Regionalisme dalam Arsitektur. *Accessed* Oktober 23, 2018. <https://prestylarasati.wordpress.com/>
- Prijotomo, Josef. 1995. Petungan: Sistem Ukuran dalam Aritektu Jawa. Gadjah Mada *Press*.
- Putra, Gede Maha. 2015. Gerakan Regionalisme dalam Pusaran Arsitektur *Modern*, Bagaimana dengan Bali?. *Accessed* November 29, 2018. <https://gedemahaputra.wordpress.com/>
- Senasaputro, Bonifacio Bayu. 2017. Kajian Arsitektur Regionalisme: Sebagai Wacana Menuju Arsitektur Tanggap Lingkungan Berkelanjutan.
- Webstren. Merriam. 1828. Dictionary by Merriam Webstren. *Accessed* November 29, 2018. <https://www.merriam-webster.com/>